

Implikasi Praktis Konsep Teologis Munus Triplex bagi Pendidik Kristen

Arthur Chandra¹

¹ Universitas Pelita Harapan, Indonesia

Correspondence email: arthur.chandra@uph.edu

Received: 12/01/2024

Accepted: 27/01/2024

Published: 31/01/2024

Abstract

This paper discusses the practical implications of the theological concept of the three roles of Christ's office which is one of the distinctive identities of Reformed theology with the term Munus Triplex in the realm of Christian education. This theological concept explains the identity and work of Christ in salvation by carrying out the role of office as prophet, priest and king. The purpose of this study is to explain and apply the concept of Munus Triplex as one of the tools to manifest Christian theology concretely and specifically in the pedagogical context by presenting the identity and work of Christ as the center of salvation, where Christian educators need to build it through certain habits with students continuously. The habit is built intentionally in presenting educators as the image of Christ through the implementation of the role of the office of prophet, priest, and king. Thus, the educator is expected to see Christ through the habits built by the Christian educator so that the educator can grow to love God and resemble Christ more and more.

Keywords: *Munus Triplex, Prophet, Priest, King, Teacher Role, Pedagogy, Christian Education*

Pendahuluan

Gagasan mengenai tiga peran jabatan Kristus sebagai nabi, imam dan raja memainkan peranan yang penting dalam pemahaman akan karya dan identitas Yesus Kristus. Pemikiran ini sudah nampak dalam meta narasi Alkitab dan terefleksi dalam teologi Yudaisme. Namun dalam perkembangannya disusun menjadi konsep yang lebih jelas oleh John Calvin yang diterjemahkan dalam pelbagai pengakuan iman Reformed.¹ Penulis mengamati konsep tiga peran jabatan yang dikenal dengan istilah "Munus Triplex" ini dapat menjadi konsep yang bermanfaat dalam pelbagai lingkup kehidupan. Dalam tulisan ini, penulis akan berupaya untuk menjelaskan implikasi praktis dari konsep Munus Triplex ini dalam dunia pendidikan, khususnya bagi pendidik Kristen. Sehingga dalam tujuannya, penulis akan mengintegrasikan konsep tersebut sebagai acuan pendidik secara praktis dalam menjalankan perannya memuridkan nara didiknya sesuai teladan Kristus.

Penulis mengamati bahwa tulisan ini memiliki urgensi bagi dunia pendidikan Kristen di tengah era kemajuan kecerdasan buatan dan ketumpulan dampak pendidikan Kristen dalam ranah publik. Urgensi yang pertama merujuk pada asumsi bahwa pengetahuan dalam ranah pendidikan berarti mengubah informasi menjadi pengetahuan yang akumulatif dalam

¹ Pembahasan lebih detil mengenai ini dapat dilihat dalam karya penulis di dalam Arthur Chandra, "Memahami Identitas Yesus Dari Perspektif Tiga Peran Jabatan Kristus Menurut John Calvin," *Consilium* 16 (2017): 1-21.

naradidik secara personal. Dalam perkembangannya, misi akademisi berupaya keras untuk menciptakan pengetahuan ini.² Asumsi demikian tentu saja mereduksi potensi pengetahuan dalam terang iman Kristen sebagaimana dituturkan oleh Steven Jensen bahwa yang terpenting bukanlah akumulasi pengetahuan pribadi maupun kolektif tetapi bagaimana pengetahuan dapat diaktualisasikan dalam kehidupan manusia demi perkembangan dan pertumbuhan rohani mereka.³ Sehubungan dengan konteks zaman saat ini, maka peranan pendidik memiliki ancaman serius bilamana hanya berfokus pada transfer informasi dan kreasi pengetahuan dalam diri naradidik. Sebab kecerdasan buatan saat ini faktanya berpotensi besar menggantikan peran pendidik dalam area tersebut.⁴ Karena itu pendidik Kristen perlu memiliki strategi khusus yang bersumber pada kebenaran Alkitab untuk menghasilkan pedagogi Kristiani yang utuh mengembangkan naradidiknya bukan hanya dalam kapasitas intelektual tetapi juga emosi dan spiritual.

Dalam ranah pendidikan Kristen, konsep yang banyak dikembangkan dalam mengintegrasikan iman Kristen dengan pedagogi adalah konsep wawasan dunia Kristen CFRC (Creation, Fall, Redemption, Consummation) yang juga disebut dengan grand narrative. Pedagogi ini menjadi pijakan bagi pendidik dalam menyusun kurikulum dan memahami naradidik dalam konsep wawasan dunia Kristen. Penulis mengafirmasi sumbangsih konsep integrasi ini dalam mengembangkan naradidik bertumbuh menyerupai Kristus, sebagaimana dijelaskan oleh Yesika Sumbayak dan Suparman bahwa: "Pendidikan Kristen berakar pada kerangka *grand narrative* berperan sebagai agen Allah (*Missio Dei*) untuk membawa siswa kepada Kristus. Di sini guru berperan sebagai agen transformasi, yaitu membimbing serta mengarahkan siswa untuk mengenal Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya secara pribadi."⁵

Mark A Noll menyampaikan bahwa kehidupan intelektual Kristen tidak dapat dipisahkan dari iman kepada Kristus. Kemudian penggunaan Alkitab sebagai dasar kehidupan intelektual Kristen merupakan sebuah keniscayaan tetapi penggunaan Alkitab ini memiliki implikasi yang sangat luas. Karena itu Noll mengusulkan supaya Alkitab dipergunakan secara "sempit" dan "dalam" dengan memusatkan perhatian pada Kristus sebagai Tuhan. Penggunaan demikian akan menolong kita memahami Kristus dan keindahan-Nya, dunia yang Dia ciptakan dan kemanusiaan yang Dia kenakan.⁶ Karena itu kerangka CFRC yang merumuskan keluasan Alkitab secara lebih "sempit" dan "mendalam" perlu diperlengkapi dengan kerangka yang lebih partikular untuk mengejawantahkan pribadi dan karya Kristus dalam pedagogi Kristen.

² Steven Jensen, *"Re--Considering Scholarship Again: Knowledge, Community, and the Work of Christian Scholarship"* (1997): 62.

³ Jensen, *Re--Considering Scholarship Again*, 65.

⁴ "Artificial Intelligence (AI) as a Threat to Higher Education," accessed December 20, 2023, [https://euler.euclid.int/artificial-intelligence-ai-as-a-threat-to-higher-education/#:~:text=The widespread adoption of AI,delivering lectures through virtual instructors](https://euler.euclid.int/artificial-intelligence-ai-as-a-threat-to-higher-education/#:~:text=The%20widespread%20adoption%20of%20AI,delivering%20lectures%20through%20virtual%20instructors.). Penulis berpandangan bahwa kecerdasan buatan memiliki potensi besar bagi perkembangan pendidikan di masa depan. Namun di saat ini, pendidik memerlukan kesigapan dalam menyikapi perkembangan tersebut melalui pedagogi yang memiliki keunikan tersendiri dan tidak dapat digantikan oleh peran kecerdasan buatan.

⁵ Yesika Simbayak and Suparman, "Pentingnya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Kristen Dalam Proses Pembelajaran: Suatu Kajian Filosofi Kristen," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 1 (2023): 50.

⁶ Mark A Noll, *The Scandal of the Evangelical Mind : With a New Preface & Afterword*, (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2022), 250-251.

Selanjutnya tantangan di sini adalah bagaimana kita memahami Kristus sebagaimana diwahyukan Alkitab secara komprehensif dan seimbang tetapi sederhana. Sebab dalam sejarah Kekristenan, banyak teolog menjelaskan identitas dan karya Kristus dengan terfragmentasi atau sepotong-sepotong dengan menitik-beratkan pada bagian tertentu di Alkitab. Sehingga banyak pandangan tersebut tidak memiliki keseimbangan, seperti memahami-Nya sebagai pengajar yang bijaksana, raja yang menakutkan, korban yang tersalib, kuasa spiritual, kekasih yang mistis, penderita yang bersimpati dan pembebas yang revolusioner. Dalam hal ini ortodoksi Reformed menawarkan solusi untuk memahami Kristus yang lebih komprehensif dan simpel yakni dipahami sebagai mediator keselamatan dengan mengemban tiga peran jabatan sebagai nabi, imam dan raja.⁷ Penulis memandang bahwa solusi ini bermanfaat tatkala diintegrasikan dalam berbagai konteks kehidupan iman termasuk pendidikan Kristen.

Meresponi urgensi tersebut tulisan ini akan mengupas mengenai peran pendidik Kristen dalam membentuk naradidik sehingga mereka mampu bertumbuh secara holistik tidak hanya dalam area kognisi. Oleh karena itu penulis akan membahas keunikan pendidikan Kristen yang seharusnya menjadi landasan filosofis pendidik Kristen. Kemudian penulis akan menjelaskan konsep *Munus Triplex* khususnya dari pandangan teolog Reformed. Selanjutnya penulis akan memberikan usulan implikasi praktis yang dapat dikerjakan oleh pendidik Kristen berdasarkan rumusan teologis *Munus Triplex* tersebut. Pembahasan dalam makalah ini dilakukan melalui studi literatur yang mengintegrasikan konsep teologis dan pendidikan Kristen.

Pendidik Kristen Sebagai Pembentuk Formasi Liturgi Kehidupan Naradidik

Dalam bagian ini penulis hendak mengajukan pemikiran dari James K.A Smith yang mengkritisi pendidikan Kristen yang seringkali direduksi sebagai penyerapan naradidik akan pengajaran konsep-konsep iman dan doktrin Kristen dimana fokusnya adalah perkembangan wawasan dunia naradidik sesuai pokok iman Kristen.⁸ Dalam hal ini penulis tidak bermaksud menyatakan bahwa pendidikan doktrin tidak penting tetapi senada dengan Smith, penulis memandang transfer informasi menjadi pengetahuan doktrin tersebut bukanlah yang terpenting. Kemudian apa yang paling signifikan dalam pendidikan Kristen? Pendidikan yang membentuk "hati" atau kecintaan naradidik adalah yang utama. Sebagaimana diusulkan oleh Smith, pendidikan Kristen adalah proyek formatif yang membentuk kecintaan orang Kristen bukan hanya informatif.⁹

Proyek formatif atau formasi hati ini dimulai dari tindakan dan kebiasaan berulang yang disebut oleh Smith sebagai "Liturgi" dimana proses ini mengarahkan kecintaan kita sehingga membentuk kita menjadi pribadi tertentu. Dengan demikian setiap liturgi kehidupan merupakan sebuah pedagogi yang mengajarkan dan membentuk kita untuk

⁷ Joel R. Beeke and Paul M. Smalley, *Reformed Systematic Theology*, (Wheaton, Illinois: Crossway, 2021), chapter 43.

⁸ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2009), 31-32.

⁹ Smith, *Desiring the Kingdom*, 26. Pandangan Smith ini merupakan pengembangan dari persepektif antropologis Augustine of Hippo yang pada esensinya melihat manusia sebagai Homo Liturgicus, yang digerakkan terutama oleh hasrat kecintaannya bukan pikiran kognitifnya. Smith, *Desiring the Kingdom*, 48-49.

menjadi pribadi tertentu.¹⁰ Dalam kaitannya dengan pendidikan Kristen, Beverly Norswothy menjelaskan bahwa pendidikan Kristen semestinya bertujuan untuk mendorong naradidik memahami bagaimana hidup di hadapan Tuhan, mencintai Tuhan, mendambakan kerajaannya dan bertindak atas dasar hasrat dan cinta tersebut sehingga pada akhirnya teologi yang diaplikasikan dalam ranah pendidikan Kristen dapat membentuk human flourishing.¹¹ Dengan demikian pendidik Kristen semestinya berupaya untuk memikirkan, merencanakan dan mengerjakan tindakan-tindakan tertentu untuk menciptakan kebiasaan naradidik yang pada gilirannya akan mengarahkan kecintaan mereka pada Tuhan serta berhasrat untuk mengerjakan kehendak Tuhan di muka bumi ini. Kemudian pada akhirnya membentuk pribadi mereka menjadi serupa Kristus.

Dockery melihat signifikansi artikulasi teologi dalam ranah pendidikan bahwa teologi selain membentuk pikiran untuk memahami kebenaran juga semestinya membentuk hati yang mencintai Tuhan dengan Kristus sebagai pusatnya dan mempengaruhi kebudayaan dunia sebagai visinya.¹² Oleh sebab itu, teologi dan pendidikan Kristen menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan. Namun di sisi lain, kita perlu mempertanyakan rumusan teologi seperti apa yang dapat digunakan sebagai kerangka pedagogi bagi pendidik Kristen? Khususnya teologi yang mencerminkan Kristus dalam pedagoginya. Dalam hal ini, penulis akan mengusulkan integrasi konsep teologis Munus Triplex dalam pedagogi yang nanti akan dikembangkan dalam bentuk implikasi praktisnya berupa bentuk tindakan-tindakan yang bisa menciptakan kebiasaan naradidik sehingga mereka makin mencintai dan menyerupai Kristus.

Konsep Teologis Munus Triplex

Beranjak dari penjelasan sebelumnya maka pedagogi Kristen tidak terelakkan mesti menampilkan identitas dan karya Yesus Kristus untuk menumbuhkan iman naradidik. Harry Lee Poe menuturkan bahwa pelbagai tema teologis seperti makna dan tujuan hidup, kasih, pengharapan, pengampunan, pembenaran, regenerasi, adopsi, pengudusan, pemuliaan yang dapat kita temukan dalam Alkitab tidak akan memiliki makna signifikan bagi iman Kristen kecuali ditempatkan dalam konteks pribadi dan karya Kristus.¹³ Terkait dengan ini, Herman Bavinck jauh sebelumnya menyatakan bahwa Kristus tidak hanya mengerjakan karya keselamatan dalam tiga peran jabatan nabi, imam dan raja tetapi Kristus sendiri dalam keutuhan pribadi-Nya adalah nabi, imam dan raja.¹⁴ Melalui argumen ini penulis mengamati bahwa grand narrative Alkitab yang disajikan dalam bentuk pedagogi Kristen akan memiliki harmoni yang lebih indah dan jelas ketika dipadukan dengan konsep Munus Triplex.

Pemahaman akan konsep tiga peran jabatan Kristus sebagai nabi, imam, dan raja sebenarnya telah tercermin dalam Alkitab, teologi Yudaisme dan perkembangan sejarah

¹⁰ Smith, *Desiring the Kingdom*, 24-25.

¹¹ Johannes M Luetz and Beth Green, *Innovating Christian Education Research: Multidisciplinary Perspectives* (Singapore: Springer, 2021), 66.

¹² David S Dockery, *Renewing Minds: Serving Church and Society through Christian Higher Education*, Revised an. (Nashville, Tennessee SE, 2008), 171.

¹³ David S Dockery, *Faith and Learning : A Handbook for Christian Higher Education* (Nashville, Tenn, 2012), 73-74.

¹⁴ Herman Bavinck, John Bolt, and John Vriend, *Reformed Dogmatics volume 3, Sin and Salvation in Christ* (Grand Rapids, Mich.: Baker Academic, 2003), 367.

gereja.¹⁵ Namun dalam perkembangannya John Calvin adalah teolog pertama yang menyusun konsep ini dalam bangunan teologi sistematika untuk menjelaskan koherensi pribadi dan karya Kristus sebagai mediator keselamatan.¹⁶ Tiga peran jabatan Kristus ini kemudian disebut dengan istilah "Munus Triplex" oleh Calvin dan selanjutnya menjadi ciri khas dari teologi sistematika Reformed.¹⁷ Istilah "Munus" merujuk pada satu pekerjaan dan tanggung jawab (*One Office*) Kristus sebagai Mediator, yang dilaksanakan-Nya dengan menjalankan tiga peran jabatan atau "*Triplex*" sebagai nabi, imam dan raja. Doktrin Munus Triplex ini diajarkan oleh Calvin dan menjadi standar dalam pengajaran Reformed di abad ke 16. Kemudian dalam perkembangannya, gerakan Lutheran di abad ke 17 di bawah Johann Gerhard juga cenderung mengadopsi doktrin ini.¹⁸ Doktrin ini merefleksikan kekhasan tema yang penting dalam teologi Reformed, yakni mencerminkan tema kovenan dan sejarah penebusan. Selain itu juga menjelaskan natur gereja, misi gereja dan panggilan pelayanan gereja dalam terang doktrin Munus Triplex.¹⁹ Karena itu tatkala gereja mengenal doktrin Munus Triplex yang menjelaskan koherensi pribadi dan karya Kristus sebagai mediator keselamatan dengan mengemban peran jabatan imam, nabi dan raja secara lebih utuh, ini merupakan buah karya Calvin.

Dalam pandangan Calvin, konsep teologis ini signifikan untuk dimengerti oleh orang Kristen dan diaplikasikan pengertiannya dalam kehidupan sebagaimana dituturkan demikian:

Therefore, that faith may find in Christ a solid ground of salvation, and so rest in him, we must set out with this principle, that the office which he received from the Father consists of three parts. For he was appointed both Prophet, King, and Priest; though little were gained by holding the names unaccompanied by a knowledge of the end and use.²⁰

Karena itu ketika kita memikirkan pendidikan Kristen yang semestinya berpusat pada Kristus, rumusan siapa dan bagaimana Kristus menjalankan tugas-Nya menjadi pokok perhatian yang perlu kita dalam dan kembangkan.

Konsep Munus Triplex ini dalam sejarah teologi Reformed kemudian dikembangkan dalam Westminster Confession of Faith VIII.1 sebagai berikut:

It pleased God, in His eternal purpose, to choose and ordain the Lord Jesus, His only begotten Son, to be the Mediator between God and man, the Prophet, Priest, and King, the Head and Savior of His Church, the Heir of all things, and Judge of

¹⁵ Chandra, "Memahami Identitas Yesus Dari Perspektif Tiga Peran Jabatan Kristus Menurut John Calvin," *Consilium* 16 (2017): 3-6.

¹⁶ Jeremy R Treat, *The Crucified King: Atonement and Kingdom in Biblical and Systematic Theology*, (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2014), 165.

¹⁷Gregory John Liston, "Eschatology and the Munus Triplex: The Threefold Anointing of the Spirit in Time," *Journal of Reformed Theology* 14, no. 4 (2020): 325.

¹⁸ Richard A Muller, *Dictionary of Latin and Greek Theological Terms: Drawn Principally from Protestant Scholastic Theology*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2017), 225-226.

¹⁹ George W. Stroup III, "The Relevance of the Munus Triplex for Reformed Theology and Ministry," *The Austin Presbyterian Seminary Bulletin* 9, no. 98 (1983): 29.

²⁰ Jean Calvin and Henry Beveridge, *Institutes of the Christian Religion* (Peabody, Mass.: Hendrickson Publishers, 2008), 305.

the world: unto whom He did from all eternity give a people, to be His seed, and to be by Him in time redeemed, called, justified, sanctified, and glorified.²¹

Dengan kata lain, tiga peran jabatan yang disandang oleh Kristus merupakan rancangan kedaulatan Allah untuk mewujudkan rekonsiliasi antara Allah dan manusia yang telah dirusak oleh dosa. Dimana proses rekonsiliasi ini merupakan tindakan penebusan, panggilan, penyucian dan pemuliaan Allah pada umat percaya. Pelbagai tema teologis tersebut tersampaikan dalam grand narrative Alkitab. Namun pelbagai tema tersebut dirajut dalam pribadi dan karya Kristus yang disebut dengan tiga peran jabatan Kristus atau Munus Triplex. Oleh karena itu, grand narrative Alkitab lebih dapat dipahami esensi kisahnya tatkala diintegrasikan dengan konsep Munus Triplex.

Tiga aspek dari peran jabatan Kristus ini dapat ditemukan sepanjang Alkitab tetapi bagian partikular yang menjelaskan tiga peran jabatan ini dalam satu kitab secara jelas adalah surat Ibrani. Dimana kita menemukan bahwa Yesus adalah Raja Mesias yang dimuliakan (1:3, 13; 2:9; 4:16), Imam Besar Agung yang mempersembahkan diri-Nya sebagai korban tebusan (2:17; 4:14-5:10; 7-10) dan nabi pemberita pesan Allah dimana substansi pesan itu adalah diri-Nya sendiri (2:3; 3:1). Karena itu orang percaya dipanggil untuk belajar dari Kristus sang nabi, bersandar pada Kristus sang Imam dan taat pada Kristus sang raja.²² Selanjutnya penulis akan mengajak untuk menelusuri seperti bagaimana peran jabatan imam, nabi dan raja itu diemban oleh Kristus dan kita sebagai gambar rupa Allah.

Peran Jabatan Nabi

Kristus sebagai nabi memiliki perbedaan signifikan dibandingkan dengan nabi-nabi lain dalam Alkitab sebab dalam peran kenabian-Nya Kristus menampilkan pribadi Allah bukan hanya melalui ucapan-Nya tetapi juga melalui refleksi kehidupan dan pribadi-Nya. Sebab Kristus adalah firman Allah yang berinkarnasi menjadi manusia dan sejak kekekalan Kristus adalah firman Allah yang merupakan sumber pengetahuan, kebenaran, hikmat dan terang Ilahi.²³ Selain itu tidak seperti nabi-nabi yang lain, Kristus memiliki otoritas tertinggi sebab Ia adalah pokok narasi dan sasaran yang disingkapkan oleh firman Tuhan dalam Alkitab. Dimana dalam peran-Nya sebagai nabi, Yesus mengumandangkan kerajaan Allah yang akan datang di dalam diri-Nya.²⁴ Dalam pengurapan-Nya sebagai nabi, Yesus tidak diurapi dengan minyak seperti para nabi yang lain tetapi dengan baptisan Roh Kudus (Mat. 3:16). Pernyataan Yesus sendiri menunjukkan bahwa Ia adalah penggenapan dari Kitab Suci (Luk. 9:22).²⁵ Wayne Grudem menyimpulkan keunikan peran Kristus ini sebagai nabi dengan mengatakan bahwa para nabi PL melihat ke depan, menantikan Kristus dalam apa yang

²¹ Morton H. Smith, *Westminster Confession of Faith* (Greenville: Greenville Presbyterian Theological Seminary, 1996), 2.

²² J I Packer, *Concise Theology* (Wheaton, Illinois : Crossway, 2020), 149.

²³ Roy B Zuck, *Vital Christology Issues : Examining Contemporary and Classic Concerns* (Grand Rapids, MI: Kregel Publications, 1997), 33.

²⁴ R C Sproul, *Grace Unknown: The Heart of Reformed Theology*, (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1997), 93.

²⁵ Philip Ryken et al., "Christ-Centered Presidency: The Threefold Office of Christ as a Theological Paradigm for Leading a Christian College," *Christian Scholar's Review* 47, no. 2 (2018): 110.

mereka tuliskan dan para nabi PB melihat ke belakang, memandangi Kristus yang telah datang dan menafsirkan kehidupan-Nya untuk kepentingan gereja.²⁶

Calvin melihat bahwa pengurapan Kristus sebagai nabi bukan hanya terutama untuk diri-Nya sendiri tetapi juga gereja-Nya sehingga pemberitaan kabar baik dapat tersampaikan dengan pengurapan Roh Kudus.²⁷ Di sini kita melihat adanya implikasi peran jabatan nabi tersebut mesti diteruskan oleh orang percaya. Namun sebenarnya peran jabatan nabi sudah diemban manusia sejak penciptaan, dimana manusia pertama diciptakan Allah di taman Eden untuk menjadi "nabi" yang memiliki pengenalan akan Allah dan dipanggil untuk memberitakan kebenaran tentang Allah dan ciptaan. Namun kejatuhan dalam dosa membuat manusia gagal menjadi "nabi-nabi" Allah karena mereka percaya pada dusta tentang identitas Allah dan berbicara palsu tentang Allah kepada sesamanya.²⁸ Peranan nabi yang diemban orang percaya ini terwujud dalam pemberitaan Firman Tuhan (Kis. 2:16-18; Bil. 11:29; Yoel 2:28-19), mengajar dan menegur satu sama lain dalam hikmat (Kol. 3:16) dan memberitakan keselamatan pada dunia melalui Amanat Agung (Mat. 28:18-20).²⁹

Peran Jabatan Imam

Calvin dalam Institutio II.XV.6 menjelaskan bahwa peranan Kristus sebagai imam dikerjakan-Nya dengan menjadi imam sekaligus korban persembahan bagi manusia dengan jalan penderitaan salib. Sehingga melalui keimanan dan pengorbanan-Nya, Kristus menjadi substitusi dan pemuasaan murka Allah untuk merekonsiliasi relasi Allah dan manusia.³⁰ Namun karya keimanan Kristus yang menggantikan hukuman dosa manusia tidak terbatas hanya pada karya salib tetapi terbentang sepanjang hidup-Nya di dunia dan setelah Ia naik ke sorga menjadi perantara umat Tuhan.³¹ Melalui keimanan Kristus kita dapat melihat ketaatan dan pengorbanan Kristus yang sempurna. Aspek lain yang nampak adalah kepemimpinan Kristus yang secara kontinyu memimpin orang percaya dengan membuka jalan bagi orang percaya sehingga kita dapat datang kepada Allah tanpa ketakutan tetapi dengan keyakinan dan iman yang teguh berpegang pada Kristus.³² Kemudian kita bisa melihat aspek simpati dari Kristus sebab sebagaimana disampaikan Grudem, Kristus yang memiliki natur manusia dan Allah sepenuhnya terus bersyafaat bagi kita sebagai pribadi yang memahami pergumulan manusia.³³ Dalam peran keimanan Kristus, nampak tema pengorbanan, ketaatan, kepemimpinan dan simpati yang terwujud dalam syafaat.

Selanjutnya kita juga perlu memahami bahwa Kristus, yang bertindak sebagai imam bagi orang-orang percaya, tidak hanya menjamin pengampunan Allah bagi kita, tetapi juga mengakui orang-orang percaya sebagai mitra dalam peran keimanan.³⁴ Pengakuan Kristus

²⁶ Wayne A Grudem, *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*, 2nd ed. (Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020), 625.

²⁷ Robert Letham, *Systematic Theology* (Wheaton: Crossway Wheaton, 2019).

²⁸ Grudem, *Systematic Theology*, 629.

²⁹ Ryken et al., "Christ-Centered Presidency: The Threefold Office of Christ as a Theological Paradigm for Leading a Christian College.", 111.

³⁰ Hall and Lillback, *A Theological Guide to Calvin's Institutes: Essays and Analysis*, 221.

³¹ Letham, *Systematic Theology*, 548.

³² Grudem, *Systematic Theology*, 627.

³³ Grudem, *Systematic Theology*, 628.

³⁴ Ford Lewis Battles and John Walchenbach, *Analysis of the Institutes of the Christian Religion of John Calvin*, (Phillipsburg, N.J.: P & R Pub., 2001), 156.

ini berarti panggilan bagi setiap orang percaya sebagai "imamat yang rajani" (1Ptr. 2:9) untuk menguduskan diri mereka menjadi tempat kudus-Nya serta secara kontinyu mempersembahkan tubuh (Rm. 12:1) dan perbuatan-perbuatan baik (Ibr. 13:16) sebagai persembahan yang menyenangkan hati Tuhan.³⁵ Oleh karena panggilan keimaman bagi orang percaya mesti terefleksi dalam tindakan-tindakan pengorbanan, ketaatan, kepemimpinan, simpati, kekudusan hidup dan profesionalisme dalam pekerjaan yang dilakukannya.

Peran Jabatan Raja

Terkait peran jabatan Kristus sebagai raja, sudut pandang salib menjadi keunikan dari identitas dan karya Kristus sebagai raja. Sebab Kristus tidak hanya menjadi raja tatkala Ia berada dalam keadaan pemuliaan tetapi juga dalam perendahan-Nya di atas kayu salib dimana Kristus mengalahkan Iblis, dosa dan kematian.³⁶ Selanjutnya keunikan peran jabatan raja Kristus ini dituturkan oleh Bavinck demikian:

But that kingship of Christ is very different from that of earthly rulers...It is a kingship in God's name, subject to God's will, designed to direct all things to God's honor. It is not a kingship of violence and weapons; it is exercised and governs in a very different and superior way. It rules by Word and Spirit, by grace and truth, by justice and righteousness. This king, accordingly, is at the same time a prophet and priest. His power is designed to be used in the service of truth and righteousness.³⁷

Oleh karena itu melalui peran jabatan-Nya sebagai Raja, Kristus menampilkan juga kenabian dan keimaman-Nya yang ditandai dengan kuasa Firman, kuasa Roh, anugerah, kebenaran, dan keadilan.

Peran jabatan Kristus sebagai raja dapat disimpulkan memiliki sifat paradoks yang menengahkan kerendahan dan pemuliaan dalam ketegangan yang sulit dipahami. Sebagaimana kita melihat bahwa Kristus lahir dari Maria tetapi diproklamasikan malaikat sebagai Raja yang dijanjikan dari keturunan Daud (Luk. 1:32-33) dan disembah orang-orang Majus sebagai Raja (Mat.2:2). Raja yang naik keledai masuk ke Yerusalem tetapi menggenapi nubuatan bahwa Ia adalah Raja Sion (Zak. 9:9; Mat 21:5). Raja yang tergantung di atas kayu salib tetapi ditandai dengan tulisan "Inilah raja orang Yahudi" (Luk. 23:38). Kemudian Kristus memberikan penglihatan apokaliptik kepada Yohanes di mana Kristus menyatakan diri-Nya sebagai "Raja di atas segala raja" (Why. 17:14; 19:16).³⁸ Pada saat ini, orang percaya berbagian dalam sebagian peran jabatan Kristus sebagai raja melalui otoritas melawan kuasa jahat (Ef. 6:10-18; 1 Pet. 5:9; 1 Yoh. 4:4) dan memiliki otoritas dalam pelbagai lingkup kehidupan di dunia dengan perbedaan kapasitas sesuai pemberian anugerah Kristus. Pada akhirnya Kristus sebagai raja akan meminta pertanggung jawaban atas pemberian otoritas yang telah Ia berikan (Mat. 25:14-30).³⁹ Karena itu melalui bagian ini, kita melihat bahwa orang percaya dianugerahi Kristus berbagian dalam pemerintahan kerajaan-Nya di dunia melalui sifat yang menunjukkan kerendahan hati, otoritas Ilahi dan akuntabilitas atas segenap talentanya.

³⁵ Grudem, *Systematic Theology*, 630.

³⁶ Treat, *The Crucified King*, 166.

³⁷ Bavinck, Bolt, and Vriend, *Reformed Dogmatics. Volume 3, Sin and Salvation in Christ*, 365.

³⁸ Beeke and Smalley, *Reformed Systematic Theology*, Epub.

³⁹ Grudem, *Systematic Theology*, 630.

Implikasi Praktis bagi Pendidik Kristen

Michael J Anthony, ahli pendidikan Kristen dan kepemimpinan mengamati bahwa peran jabatan nabi, imam dan raja terkait dengan peran sebagai pendidik dimana ketiga peran jabatan tersebut juga dikerjakan dengan melibatkan bentuk pengajaran kepada bangsa Israel supaya mereka menaati kehendak Tuhan.⁴⁰ Sehubungan dengan ini, Joel Beeke menjabarkan tanggung jawab pendidik yang menjalankan peran jabatan nabi adalah menerima Firman Tuhan dengan rendah hati, menyatakan imannya dan memberitakan seluruh kehendak Allah pada naradidiknya. Pengajaran ini dilakukan dengan kerangka Alkitabiah yang disampaikan dengan bersemangat, menjadi teladan dan berhasrat untuk menumbuhkan nara didik secara holistik.⁴¹ Kemudian pengajar yang menampilkan peran jabatan imam ini dapat diaplikasikan dalam beberapa tindakan seperti mengajar dengan penuh pengorbanan. Ini dapat terwujud dalam bentuk memiliki sikap kesabaran dalam membimbing naradidik yang sulit diajar.⁴² Selanjutnya diwujudkan dengan mengajar melalui berbagi kesaksian hidup serta memiliki belas kasih pada naradidik yang “tersesat” (Ibr. 5:2). Kemudian mewujudkannya dalam bentuk doa-doa syafaat bagi naradidik.⁴³ Oleh sebab itu, pendidik mesti menyadari keberdosaan dan kelemahan pribadinya serta kebergantungannya pada anugerah Allah sehingga mereka mampu melayani murid yang paling keras hati sekalipun.⁴⁴

Terkait dengan peran jabatan raja, para pendidik diharapkan dapat menampakkan tanggung jawab dalam mengelola atau “menguasai” ciptaan atau menampilkan gambar rupa Raja dalam kelas yang diampunya dengan berperan sebagai Hamba Raja.⁴⁵ Ini dapat dilaksanakan dengan pengajaran yang berotoritas tetapi otoritas pendidik diletakkan di bawah otoritas Allah sehingga pendidik pada esensinya berdiri di bawah otoritas Ilahi bukan terutama memegang otoritas Ilahi.⁴⁶ Kemudian pendidik dapat menampilkan peran Raja ini dengan menjadi “*a gentle warrior*” bagi naradidik melalui hikmat bijaksana untuk menerapkan sensitifitas, empati serta pendirian yang teguh dalam mendidik.⁴⁷ Terakhir dalam mendisiplin naradidiknya, pendidik mesti melakukan dengan cara yang hormat dan penuh kasih.⁴⁸ Melalui uraian di atas maka kita dapat melihat bahwa peran pendidik sebagai nabi, imam dan raja memiliki implikasi praktis yang bisa dirumuskan dalam pembentukan kebiasaan di kelas sehingga naradidik memiliki pertumbuhan kecintaan pada Tuhan.⁴⁹

Leland Ryken melihat bahwa peran jabatan Kristus sebagai imam pada esensinya melibatkan pengorbanan diri demi kepentingan kerajaan Allah. Oleh karena itu, pendidik

⁴⁰ Michael J Anthony et al., *Evangelical Dictionary of Christian Education* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2001), 232.

⁴¹ Joel R Beeke, *The Christian Teacher as Office-Bearer*, (Conway, Arkansas: Free Grace Press, 2020), 15-26.

⁴² Beeke, *The Christian Teacher as Office-Bearer*, 30.

⁴³ Beeke, *The Christian Teacher as Office-Bearer*, 33.

⁴⁴ Beeke, *The Christian Teacher as Office-Bearer*, 36-37.

⁴⁵ Beeke, *The Christian Teacher as Office-Bearer*, 42-43.

⁴⁶ Beeke, *The Christian Teacher as Office-Bearer*, 43-44.

⁴⁷ Beeke, *The Christian Teacher as Office-Bearer*, 48-51.

⁴⁸ Beeke, *The Christian Teacher as Office-Bearer*, 53-54.

⁴⁹ Ryken et al., “Christ-Centered Presidency: The Threefold Office of Christ as a Theological Paradigm for Leading a Christian College.”, 117. Pandangan Ryken yang mengulas kaitan peran jabatan nabi, imam dan raja dalam konteks pemimpin Universitas Kristen diadaptasi penulis dalam bagian selanjutnya ke dalam konteks pendidik Kristen.

yang mengerjakan peran jabatan imam memerlukan pertumbuhan spiritual dan juga pertumbuhan kapasitas emosi sehingga lebih memiliki kemampuan berempati pada naradidik.⁵⁰ Pertumbuhan ini tentu saja memerlukan pertumbuhan kecintaan pendidik akan Tuhan melalui pelbagai sarana anugerah yang disediakan Allah. Namun pertumbuhan ini dapat dikerjakan melalui relasi yang intensional dengan naradidik yang terwujud dalam tindakan-tindakan praktis makan bersama, melawat dan menghadiri peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan naradidik seperti kedukaan, sakit, wisuda, putus cinta dan lain sebagainya. Dalam konteks kelas, pendidik dapat mengalokasikan waktu secara rutin untuk berdoa bagi pergumulan para murid secara pribadi maupun komunal menjelang ujian.

Tindakan praktis yang dapat dikerjakan pendidik yang mengekspresikan peran jabatan raja adalah dengan memanggil naradidik yang "keras hati" dan "kurang berpengetahuan" secara pribadi dan kontinyu untuk mendengarkan aspirasi dan kendala naradidik serta menyampaikan harapan pendidik. Sehingga melalui tindakan tersebut, pendidik dapat menampilkan dirinya sebagai "*a gentle warrior*" yang mendengarkan dan mendorong naradidik untuk berkembang. Selanjutnya pendidik dapat menerapkan bentuk disiplin yang hormat dan penuh kasih pada naradidik yang indisiplin sebagai perwujudan peran jabatan Raja. Bentuk disiplin tersebut mesti memanusiakan dan mengembangkan potensi naradidik bukan mempermalukan dirinya. Misalnya alih-alih meminta naradidik membersihkan toilet sekolah, pendidik dapat meminta naradidik yang indisiplin untuk mengajar di kelas dalam 1 pertemuan tertentu. Dengan demikian naradidik mau tidak mau didorong untuk memperlengkapi diri dengan baik sehingga mampu mengajar di kelas. Dalam hal ini, pendidik juga mesti melindungi naradidik tersebut dari tindakan dipermalukan oleh rekan-rekan kelasnya. Karena itu pendidik mesti mendorong naradidik lain untuk mengapresiasi naradidik yang didisiplin sekalipun membawakan materi dengan tidak sempurna.

Kesimpulan

Melalui ulasan yang telah disampaikan, makalah ini menunjukkan signifikansi konsep teologis Munus Triplex dalam kehidupan iman Kristen dan kesempatan untuk mengejawantahkan konsep ini dalam bentuk pedagogik Kristen yang bertujuan untuk mengembangkan naradidik secara holistik. Konsepsi pendidikan saat ini seringkali menitik beratkan pada perkembangan pengetahuan tetapi kurang mengembangkan aspek kecintaan naradidik. Padahal sebagaimana diulas sebelumnya, manusia adalah makhluk yang secara efektif digerakkan oleh kecintaannya. Pembentukan kecintaan manusia dipengaruhi secara signifikan oleh liturgi kehidupan atau bentuk kebiasaan-kebiasaan tertentu yang dibangun dalam komunitas kehidupan tertentu. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Kristen perlu dirancang pedagogik Kristen yang membentuk kebiasaan tertentu sehingga naradidik dapat bertumbuh secara holistik bukan hanya dalam aspek pengetahuan.

Dalam makalah ini penulis telah menguraikan konsep Munus Triplex yang merupakan salah satu kekhasan teologi Reformed secara singkat berikut integrasinya dalam bentuk pedagogik Kristen secara praktis. Integrasi tersebut diwujudkan dalam kebiasaan yang secara kontinyu dikerjakan pendidik Kristen untuk secara intensional menunjukkan Kristus dalam pelbagai aktivitas yang merupakan implikasi dari peran jabatan nabi, imam dan raja yang diemban oleh Kristus. Dengan demikian naradidik akan mendapatkan gambaran tentang

⁵⁰ Ryken et al., "Christ-Centered Presidency."

identitas dan karya Kristus secara aktual dan eksperiensial. Gambaran ini diharapkan tidak hanya berpengaruh positif pada perkembangan pengetahuan naradidik tetapi juga perkembangan emosi dan spiritual mereka sehingga pada akhirnya naradidik dapat terbentuk menjadi pribadi yang semakin mencintai, menyerupai dan mewakili Kristus di muka bumi ini. Dimana pada akhirnya melalui kehidupan pendidik dan naradidik, akan tercipta *human flourishing* yang menjadi ciri dari terwujudnya shalom.

Daftar Pustaka

- Anthony, Michael J, Warren S Benson, Daryl Eldridge, dan Julie Gorman. *Evangelical Dictionary of Christian Education*. Michigan: Baker Academic Grand Rapids, 2001.
- Battles, Ford Lewis, and John Walchenbach. *Analysis of the Institutes of the Christian Religion of John Calvin*. Phillipsburg, N.J.: P & R Pub. Phillipsburg, 2001.
- Bavinck, Herman, John Bolt, and John Vriend. *Reformed Dogmatics, volume 3, Sin and Salvation in Christ*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2003. <http://rbdigital.oneclickdigital.com>.
- Beeke, Joel R. *The Christian Teacher as Office-Bearer*. Conway, Arkansas: Free Grace Press, 2020.
- Beeke, Joel R, and Paul M Smalley. *Reformed Systematic Theology*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2021.
- Calvin, Jean, and Henry Beveridge. *Institutes of the Christian Religion*. Peabody, Mass.: Hendrickson Publishers, 2008.
- Chandra, Arthur. "Memahami Identitas Yesus Dari Perspektif Tiga Peran Jabatan Kristus Menurut John Calvin." *Consilium* 16 (2017): 1–21.
- Dockery, David S. *Faith and Learning : A Handbook for Christian Higher Education*. Nashville, Tenn : B & H Academic, 2012.
- — —. *Renewing Minds: Serving Church and Society through Christian Higher Education*. Nashville, Tenn : B & H Academic, 2008.
- Grudem, Wayne A. *Systematic Theology: An Introduction to Biblical Doctrine*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Zondervan Academic, 2020.
- Hall, David W, and Peter A Lillback. *A Theological Guide to Calvin's Institutes: Essays and Analysis*. Calvin 500 Series. Phillipsburg, N.J.: P & R Pub. Phillipsburg, 2008.
- Jensen, Steven. "Re-- Considering Scholarship Again: Knowledge, Community, and the Work of Christian Scholarship" (1997): 61–78.
- Letham, Robert. "Systematic Theology." Wheaton: Crossway Wheaton, 2019.
- Liston, Gregory John. "Eschatology and the Munus Triplex: The Threefold Anointing of the Spirit in Time." *Journal of Reformed Theology* 14, no. 4 (2020): 323–343.
- Luetz, Johannes M, and Beth Green. "Innovating Christian Education Research: Multidisciplinary Perspectives." Singapore: Springer, 2021.
- Muller, Richard A. *Dictionary of Latin and Greek Theological Terms : Drawn Principally from Protestant Scholastic Theology*. 2nd ed. Grand Rapids, MI: Baker Academic Grand Rapids, 2017.
- Noll, Mark A. *The Scandal of the Evangelical Mind : With a New Preface & Afterword*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans Publishing Company, 2022.
- Packer, J I. *Concise Theology : Worldwide*. Wheaton, Illinois SE : Crossway, 2020.
- Ryken, Philip, Gayle D Beebe, Roger Parrott, Shirley A Mullen, and William Robinson. "Christ-Centered Presidency: The Threefold Office of Christ as a Theological Paradigm for Leading a Christian College." *Christian Scholar's Review* 47, no. 2 (2018): 107–161.
- Simbayak, Yesika, and Suparman. "Pentingnya Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Kristen Dalam Proses Pembelajaran: Suatu Kajian Filosofi Kristen." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 1 (2023): 41–53.
- Smith, James K A. *Desiring the Kingdom : Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic Grand Rapids, Michigan, 2009.
- Smith, Morton H. *Westminster Confession of Faith*. Greenville: Greenville Presbyterian

Theological Seminary, 1996.

Sproul, R C. *Grace Unknown: The Heart of Reformed Theology*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1997.

Stroup III, George W. "The Relevance of the Munus Triplex for Reformed Theology and Ministry." *The Austin Presbyterian Seminary Bulletin* 9, no. 98 (1983): 22–32.

Treat, Jeremy R. *The Crucified King: Atonement and Kingdom in Biblical and Systematic Theology*. Grand Rapids, Michigan : Zondervan, 2014.

Zuck, Roy B. *Vital Christology Issues : Examining Contemporary and Classic Concerns*. Grand Rapids, MI: Kregel Publications, 1997.

"Artificial Intelligence (AI) as a Threat to Higher Education." Accessed December 20, 2023. [https://euler.euclid.int/artificial-intelligence-ai-as-a-threat-to-higher-education/#:~:text=The widespread adoption of AI,delivering lectures through virtual instructors.](https://euler.euclid.int/artificial-intelligence-ai-as-a-threat-to-higher-education/#:~:text=The%20widespread%20adoption%20of%20AI,delivering%20lectures%20through%20virtual%20instructors.)